

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemahaman yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Cerita lisan *Sendangdhuwur* sebagai salah satu ragam sastra daerah merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama.
2. Cerita lisan *Sendangdhuwur* didokumentasikan pada tanggal 21 Maret 1998 di desa Sendangdhuwur, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan dengan menghasilkan transkripsi sebanyak 13 babak dan 2 catatan transkripsi.
3. Struktur instrinsik cerita *Sendangdhuwur* meliputi unsur alur, tokoh dan penokohan, tema, amanat, dan latar. Analisis struktural bukanlah monopoli sastra tulis tetapi juga bisa bentuk sastra lisan. Alur cerita lisan *Sendangdhuwur* adalah datar tidak ada tikaian, rumit atau gawatan. Semua kejadian dan peristiwa difokuskan pada cerita pendirian masjid Tiban. Tokoh utama cerita adalah Raden Noer Sunan Sendang dan Raden Khosim Sunan Drajat. Latar cerita adalah di desa Sendangdhuwur dan desa Paciran. Tema cerita difokuskan

dalam proses pendirian masjid Tiban dengan menceritakan keajaiban-keajaiban yang terjadi dan menunjukkan kesaktian-kesaktian tokoh utama. Amanat yang terdapat dalam cerita tersebut adalah berserah diri hanya kepada Allah, sabar, pemurah, hidup sederhana, dan memelihara hubungan silaturahmi.

4. Cerita *Sendangdhuwur* mempunyai fungsi (a) sebagai sistem proyeksi, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan, dan (d) sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

6.2 Saran

Penelitian yang berjudul, Cerita lisan *Sendangdhuwur* sebuah analisis struktur dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya, ini pada dasarnya baru menyoroti sebagian kecil aspek, padahal masih banyak hal lain dari cerita tersebut yang menarik yang belum diungkapkan. Karena itu, peneliti menghimbau agar lebih digalakkan penelitian terhadap sastra lisan. Penelitian itu terutama menyangkut pendokumentasian sastra lisan. Sebab dengan jalan tersebut, selain bisa melestarikan sastra lisan, hasilnya juga dapat digunakan sebagai bahan mentah bagi penelitian sastra lisan di Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti menunggu uluran saran dan tanggapan dari berbagai pihak demi penyempurnaan penelitian ini.